

PENGARUH *TAX AVOIDANCE* JANGKA PANJANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KARAKTER EKSEKUTIF SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Ni Made Ampriyanti¹
Ni Kt Lely Aryani M²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: ampriyanti74@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan karakter eksekutif sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014. Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi *non participant* dan metode kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis* dengan 17 perusahaan sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* jangka panjang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti *tax avoidance* jangka panjang dapat menyebabkan nilai perusahaan mengalami penurunan. Karakter eksekutif memperlemah pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Tax Avoidance* Jangka Panjang, Karakter Eksekutif, Nilai Perusahaan, Perusahaan Manufaktur

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of long-run tax avoidance on firm's value with executive character as moderating variables. Research was conducted on Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2014. Method of sampling was conducted by nonprobability sampling with purposive sampling technique. Data collected through non-participant observation and library method. Data analysis techniques used are moderated regression analysis with 17 firm as a sample. Based on the research results indicate that long-run tax avoidance has negative effect on the firm's value. This means that long-run tax avoidance can lead to firm's value has decreased. Executive Character enervated the effect of long-run tax avoidance on firm's value.

Keywords: *Long-Run Tax Avoidance, Executive Character, Firm Value, Manufacturing Company.*

PENDAHULUAN

Perusahaan umumnya berupaya meningkatkan nilai perusahaan setiap periode karena tingginya nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham akan dapat

meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Hal ini memberi dampak para pemegang saham tetap mempertahankan investasinya dan calon investor tertarik menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Ilmiani dan Sutrisno, 2013). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan atau dapat dikatakan nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Utami, 2011). Berbagai upaya dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengefisienkan beban pajak melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Ilmiani dan Sutrisno, 2013).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit karena di satu sisi diijinkan, tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah, sehingga muncul perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah dimana perusahaan selalu berusaha untuk menekan beban pajaknya serendah mungkin, sedangkan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak negara semaksimal mungkin setiap periode yang telah ditargetkan sesuai Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Berdasarkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan (APBNP) penerimaan perpajakan pada tahun 2014 diperkirakan mencapai Rp1.246.107,0 miliar, atau turun 2,7 persen dari target yang telah ditetapkan dalam APBN tahun 2014. Selain itu, realisasi penerimaan perpajakan tahun 2013 yang tidak mencapai target juga menyebabkan basis

perhitungan untuk perhitungan penerimaan perpajakan tahun 2014 menjadi lebih rendah (Nota Keuangan dan APBNP, 2014). Penerimaan pajak yang belum mencapai target pada tahun 2014 menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak masih belum optimal. Salah satu kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak negara adalah tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena dengan adanya tindakan penghindaran pajak berpotensi mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak.

Upaya penghindaran pajak di Indonesia bukanlah hal yang baru lagi. Adapun kasus penghindaran pajak yang terjadi melibatkan 2000 perusahaan Penanam Modal Asing (PMA). Kementerian Keuangan sudah berkoordinasi dengan Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) terkait 2.000 perusahaan PMA yang terindikasi menggunakan modus membentuk badan dengan tujuan khusus atau *Special Purpose Vehicle* (SPV) untuk menghindari pajak. Perusahaan PMA tersebut akan menerima konsekuensi, termasuk risiko pencabutan ijin usaha. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak membayar pajak penghasilan (PPh) Pasal 25/29 terus-menerus dengan dalih merugi. Ada tiga hal yang membuat 2.000 perusahaan tersebut diduga melakukan penghindaran pajak. Pertama, merupakan perusahaan afiliasi yang induknya berada di luar negeri sehingga rawan proses *transfer pricing* karena ada perbedaan tarif antara Indonesia dengan negara *partner*, sehingga mereka menjual dengan harga murah dan mereka membeli bahan baku dengan harga lebih tinggi sehingga menyebabkan perusahaan di Indonesia mengalami kerugian, sementara perusahaan asing yang untung.

Kedua, banyak perusahaan yang waktu pengajuan ijinnya mendapatkan fasilitas *tax allowance* maupun *tax holiday*. Saat mengajukan fasilitas tersebut, PMA membesar-besarkan biaya pembelian barang modal. Ketika masa berlaku fasilitas habis, biaya pembelian barang modal menjadi lebih tinggi sehingga menyebabkan besarnya depresiasi penyusutan. Ketiga, indikasi penggantian nama perusahaan yang telah mendapatkan fasilitas *tax allowance* dan *tax holiday*. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan kembali mendapatkan kedua fasilitas tersebut. Perusahaan tersebut pun kembali berdalih merugi. Pada tahun 2014, perusahaan multinasional menyumbang lebih dari 25% penerimaan pajak dengan kontribusi demikian besar, perusahaan asing memegang peranan penting bagi pendanaan pembangunan nasional dan diharapkan kontribusi dan kerjasama dari para perusahaan PMA semakin meningkat. Namun demikian, masih ada juga yang menggunakan skema-skema penghindaran pajak yang merugikan baik negara asal maupun negara tujuan investasi.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tentulah melibatkan pimpinan-pimpinan perusahaan di dalamnya sebagai pengambil keputusan. Pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Swingly dan Sukarta, 2014). Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*. Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam

mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi (Budiman dan Setiyono, 2012).

Eksekutif yang cenderung memiliki karakter *risk taker* akan lebih berani mengambil risiko sehingga tidak segan untuk mendanai operasional perusahaan melalui utang usaha. Perusahaan yang memiliki utang usaha yang tinggi akan memiliki beban bunga utang yang tinggi pula. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, beban bunga utang diperbolehkan menjadi pengurangan Penghasilan Kena Pajak. Oleh karena itu, Wajib Pajak menggunakan cara ini untuk meminimalisasi pajak terutang namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada (Carolina dkk., 2014), dimana upaya untuk meminimalisasi beban pajak tanpa melanggar peraturan yang perpajakan yang ada merupakan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dyreng *et al.* (2008) dalam penelitiannya mengukur mengenai penghindaran pajak jangka panjang perusahaan. Dyreng *et al.* (2008) meneliti pengaruh *tax avoidance* tahunan terhadap *tax avoidance* jangka panjang dan meneliti sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* secara jangka panjang yaitu dalam sepuluh tahun. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Chasbiandani dan Martani (2012) yang mana sebelumnya juga telah dikembangkan oleh Simarmata pada tahun 2014 dengan menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Chasbiandani dan Martani (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *tax avoidance* jangka panjang yang diukur secara kumulatif selama sepuluh tahun

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan semakin rendah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) jangka panjang yang dibayarkan oleh perusahaan, nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Kemudian, Simarmata (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *tax avoidance* jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan tidak terdapat peningkatan nilai perusahaan setelah adanya praktik *tax avoidance* jangka panjang. Selain itu, juga terdapat hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian Jacob dan Schuut (2013), Lestari dan Wardhani (2015), dan Wang (2010) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Ilmiani dan Sutrisno (2013) dan Mutiah dan Jaeni (2013) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan.

Peneliti menggunakan variabel moderasi karakter eksekutif yang diproksi dengan risiko perusahaan. Karakter eksekutif digunakan sebagai variabel pemoderasi karena apabila pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* akan cenderung lebih berani mengambil risiko dimana pemimpin perusahaan akan cenderung membiayai perusahaan dengan berutang sehingga dengan beban bunga utang yang dibayarkan akan dapat meminimalisasi beban pajak perusahaan, dimana upaya meminimalisasi beban pajak perusahaan merupakan salah satu upaya melakukan tindak penghindaran pajak (*tax avoidance*). Karakter eksekutif yang ditambahkan mengacu pada beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan

Swingly dan Sukartha (2015) menyatakan karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Budiman dan Setiyono (2012) serta Maharani dan Suardana (2014) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dewi dan Jati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Khaoula dan Ali (2012) juga meneliti mengenai pengaruh dewan direksi terhadap perencanaan pajak perusahaan di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik dewan memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan tarif pajak yang berlaku, sedangkan Khoesanto (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan risiko perusahaan tidak diikuti oleh peningkatan *tax avoidance* perusahaan.

Selain itu, Dyreng *et al.* (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah individu *top executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *Execu Comp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Suyani (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi karakteristik eksekutif kecenderungan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan meningkat secara signifikan. Semakin tinggi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka semakin rendah nilai perusahaan. Semakin tinggi karakteristik eksekutif maka berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tindakan penghindaran pajak tidak bebas dari biaya, beberapa biaya yang harus ditanggung yaitu pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan penghindaran pajak serta adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko ini mulai dari yang dapat dilihat, yaitu bunga dan denda kemudian yang tidak terlihat, yaitu kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat buruk bagi kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan. Ada pula risiko penghindaran pajak yang lain yaitu timbulnya masalah agensi. Ini timbul jika manajer memanfaatkan posisinya untuk mengalihkan sumber daya perusahaan untuk pribadinya, dimana manajer yang menggerakkan jalannya perusahaan termasuk menentukan tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan (Puspita, 2014). Berdasarkan berbagai macam pertimbangan atas risiko yang ada, sikap pemegang saham terhadap penghindaran pajak tergantung pada pertimbangan mereka terhadap manfaat dan biaya yang menyertainya. Pemegang saham hanya bersedia mengambil risiko apabila manfaat penghindaran pajak melebihi biayanya (Minnick dan Noga, 2010 dalam Puspita, 2014). Pemegang saham juga berusaha untuk tidak melakukan penghindaran pajak yang terlalu banyak sehingga terlalu banyak risiko, atau terlalu sedikit sehingga kurang memaksimalkan keuntungan (Puspita, 2014). Semakin tinggi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka semakin rendah nilai perusahaan (Suyani, 2014). Imiani dan Sutrisno (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Mutiah dan Jaeni (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Peneliti ingin menguji pengaruh *tax avoidance* jangka

panjang yang diukur kumulatif selama 10 tahun terhadap nilai perusahaan yang diukur selama dua tahun penelitian yaitu tahun 2013 dan tahun 2014. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah.

H₁: *Tax avoidance* jangka panjang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan suatu kebetulan. Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak merupakan hasil kebijakan perusahaan. Secara langsung, individu yang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak adalah direktur pajak dan juga konsultan pajak perusahaan. Namun eksekutif (direktur utama atau presiden direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan. Eksekutif sebagai seorang individu memiliki karakteristik yang akan memengaruhinya dalam membuat suatu keputusan. Karakteristik setiap eksekutif tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Berbagai faktor dapat membentuk karakteristik eksekutif, sehingga karakter eksekutif dianggap faktor penting yang dapat memengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh eksekutif (Hanafi dan Harto, 2014). Low (2006) dalam Budiman dan Setiyono (2012) menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*.

Menurut Lowellen (2003) dalam Carolina dkk. (2014) eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* tidak ragu-ragu untuk memilih pembiayaan yang tinggi yang bersumber dari utang, walaupun pembiayaan yang terlalu tinggi dari utang dapat

menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, beban bunga utang diperbolehkan menjadi pengurangan Penghasilan Kena Pajak. Oleh karena itu, Wajib Pajak menggunakan cara ini untuk meminimalisasi pajak terutangya namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada (Carolina dkk., 2014). Dewi dan Jati (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa karakter eksekutif yang diproksi dengan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu apabila eksekutif semakin bersifat *risk taker* maka akan semakin besar tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Besar kecilnya risiko perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif. Tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani mengambil risiko. Sebaliknya tingkat risiko yang kecil mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* yang cenderung untuk menghindari risiko.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suyani (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi karakteristik eksekutif kecenderungan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan meningkat secara signifikan. Semakin tinggi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka semakin rendah nilai perusahaan. Semakin tinggi karakteristik eksekutif maka berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Khaoula dan Ali (2012) meneliti mengenai pengaruh dewan direksi terhadap perencanaan pajak perusahaan di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik dewan memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan tarif pajak yang berlaku. Swingly dan Sukartha (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

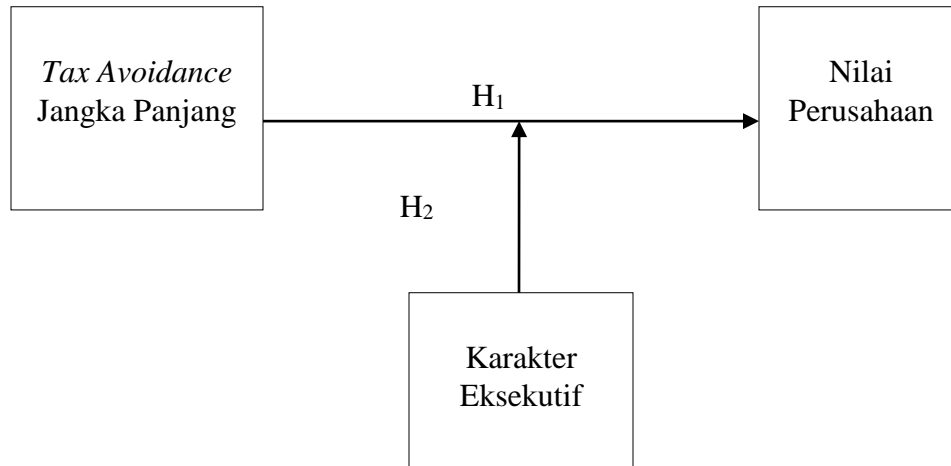
karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Budiman dan Setiyono (2012) serta Maharani dan Alit (2014) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Dyreng *et al.* (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah individu *top executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *Execu Comp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan, sedangkan Khoesanto (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan risiko perusahaan tidak diikuti oleh peningkatan *tax avoidance* perusahaan. Dengan demikian peneliti ingin menguji pengaruh karakter eksekutif dalam memoderasi pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah.

H₂: Karakter Eksekutif memperkuat pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menguraikan tentang pendekatan yang sesuai digunakan untuk mendapatkan jawaban masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. (Sugiyono, 2014:5) menyatakan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih, seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber : Data sekunder diolah, (2016)

Lokasi penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan menggunakan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Objek Penelitian ini adalah pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan karakter eksekutif sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 dan laporan tahunan untuk periode tahun 2013 dan tahun 2014.

Variabel Dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan

dalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran dengan rasio Tobin's Q yang dinilai dari perhitungan selama dua periode pengamatan yaitu tahun 2013 dan tahun 2014. Periode pengamatan tahun 2013 dan tahun 2014 dilakukan untuk melihat bagaimana reaksi atas aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) jangka panjang dengan nilai perusahaan pada tahun kesepuluh. Peneliti menggunakan rasio Tobin's Q sebagai pengukuran nilai perusahaan sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani dan Martini (2012), Simarmata (2014), Herawaty (2008) dan Utami (2011).

Variabel Independen (variabel bebas) adalah suatu variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas dari penelitian ini adalah *tax avoidance* jangka panjang (LRTA). *Tax avoidance* merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan perhitungan *CETR* dari tahun 2004 sampai dengan 2014. *CETR* adalah model yang dikembangkan oleh Dyreng *et al.* (2008). Perhitungan *tax avoidance* jangka panjang ini sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Dyreng *et al.* (2008) yaitu dengan menjumlahkan total *cash tax paid* dalam waktu 10 tahun, kemudian dibagi dengan total *pretax income* dalam jangka waktu yang sama. Penghitungan *tax avoidance* jangka panjang dilakukan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 dan tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.

Variabel Pemoderasi (Variabel Moderator) adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2014:60). Variabel Moderator dalam penelitian ini adalah Karakter Eksekutif (RISK). Pengukuran karakter eksekutif dalam penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Dyreng *et al.* (2010), Budiman dan Setiyono (2012), Hanafi dan Harto (2014), dan Carolina dkk. (2014) dalam penelitiannya mereka mengukur karakter eksekutif menggunakan risiko perusahaan dengan rumus standar deviasi *earning* yang dikembangkan oleh Paligovora (2010). Karakter eksekutif yang diukur dengan risiko usaha dihitung dari periode pengamatan tahun 2013 dan tahun 2014. Paligorova (2010) mengukur risiko perusahaan melalui deviasi standar *Earning Before Interest Tax Depreciation and Amortisation* (EBITDA) dibagi dengan total *asset* perusahaan.

Data kuantitatif adalah data yang terukur yang biasanya dinyatakan dalam satuan-satuan tertentu. Data ini penting untuk pengolahan statistik, penyusunan tabel, dan sebagainya (Prastowo, 2014:32). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data kualitatif adalah data yang pada umumnya sukar untuk diukur atau menunjukkan kualitas tertentu (Prastowo, 2014:32). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan

mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka. Klasifikasi itu kemungkinan tidak sesuai bagi keperluan peneliti dan karena itu peneliti harus menyusunnya kembali menurut kepentingan masalah yang dihadapinya (Nasution, 2011:143). Sumber data penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode tahun 2004 sampai dengan 2014 dan laporan tahunan untuk periode tahun 2013 dan 2014 yang terdaftar di BEI diperoleh dari *website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id)* dan ICMD.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 yang berjumlah 155 perusahaan. *Long-Run CETR* dihitung dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014, sedangkan untuk mendapatkan perhitungan variabel nilai perusahaan dan karakter eksekutif digunakan perhitungan hanya periode tahun 2013 dan tahun 2014. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:116). Pengambilan sampel berarti mengambil sebagian jumlah dari populasi untuk menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan dan sampel yang diambil harus benar-benar representatif. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa

sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2014:122).

Tabel 1.
Hasil Pemilihan Sampel

| Keterangan | Jumlah Perusahaan |
|---|--------------------------|
| Populasi Perusahaan | 155 |
| Dikurangi: | |
| 1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 | (17) |
| 2. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan per 31 Desember secara berturut-turut di BEI periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 | (62) |
| 3. Perusahaan yang laba sebelum pajaknya negative | (36) |
| 4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang asing. | (4) |
| 5. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember | (2) |
| 6. Perusahaan yang menggunakan perhitungan PP 46 tahun 2013 | (0) |
| Jumlah Perusahaan yang terpilih sebagai sampel | 34 |
| Jumlah observasi dalam dua tahun penelitian | 68 |
| Data <i>Outlier</i> | (34) |
| Jumlah observasi dalam dua tahun penelitian | 34 |

Sumber: Data sekunder diolah, (2016)

Secara filosofi seharusnya data *outlier* tetap dipertahankan jika outlier itu memang representasi dari populasi yang kita teliti. Namun demikian *outlier* harus kita buang jika data *outlier* tersebut memang tidak menggambarkan observasi dalam populasi (Ghozali, 2013:43). Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat data *outlier* sejumlah 34 data yang terdiri atas 17 perusahaan dari sampel yang telah ditetapkan karena data memiliki nilai yang ekstrim sehingga menyebabkan data yang diolah tidak berdistribusi normal maka data tersebut harus dikeluarkan dari jumlah data observasi yang telah ditentukan agar data dapat berdistribusi normal dan dapat memberikan hasil yang tidak menyimpang dalam teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Agar memperoleh data informasi yang secara akurat diperlukan pembuktian dalam penelitian ini, dengan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi *non participant* dan metode kepustakaan. Observasi *non partisipant* yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas penelitian, tetapi hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014:405). Pengamatan dilakukan melalui *website* BEI dengan mengakses situs *www.idx.co.id* dan ICMD. Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan melalui pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita harus terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya (Prastowo, 2014:190).

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan suatu model regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel dimana suatu variabel dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi ini merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen (Utama, 2011:143). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) IBM Versi 22, dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut model persamaan yang digunakan adalah.

$$\text{Tobin's } Q = \alpha + \beta_1\text{LRTA} + \beta_2\text{RISK} + \beta_3\text{LRTA} * \text{RISK} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:
Tobin's Q : Nilai Perusahaan
 α : Konstanta

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| β | : Koefisien Regresi |
| LRTA | : <i>Tax Avoidance</i> Jangka Panjang |
| RISK | : Karakter Eksekutif |
| ε | : Standar error |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum mengenai karakteristik sampel yang berupa nilai terendah, nilai tertinggi, deviasi standar, dan nilai rata-rata. Hasil analisis deskriptif untuk dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------|----|---------|---------|----------|----------------|
| TOBIN'S Q | 34 | ,8606 | 3,3281 | 1,992976 | ,6616366 |
| LRTA | 34 | ,0247 | ,5649 | ,258429 | ,1020394 |
| RISK | 34 | ,0006 | ,0545 | ,015735 | ,0145692 |
| LRTA*RISK | 34 | ,0001 | ,0198 | ,003826 | ,0041906 |

Sumber : Data sekunder diolah, (2016)

Rasio Tobin's (TOBIN'S Q) merupakan proksi dari variabel nilai perusahaan. Nilai perusahaan minimum dimiliki oleh PT Metrodata Electronics,Tbk dengan nilai minimum sebesar 0,8606 pada tahun 2013, sedangkan nilai perusahaan maksimum dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa,Tbk dengan nilai maksimum sebesar 3,3281 pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 1,992976 ini berarti bahwa jika skor nilai perusahaan melebihi 1,992976, maka termasuk pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi atau sebaliknya. Nilai standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0,6616366 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Long Run Tax Avoidance (LRTA) merupakan proksi dari variabel *Tax Avoidance* Jangka Panjang. *Tax Avoidance* Jangka Panjang minimum dimiliki oleh

PT Astra Graphia, Tbk dengan nilai minimum sebesar 0,0247 pada tahun 2013, sedangkan *Tax Avoidance* Jangka Panjang maksimum dimiliki PT Metrodata Electronics, Tbk dengan nilai maksimum sebesar 0,5649 pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,258429 ini berarti bahwa jika skor *tax avoidance* jangka panjang melebihi 0,258429, maka termasuk pada perusahaan yang memiliki *tax avoidance* jangka panjang yang tinggi atau sebaliknya. Nilai standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0,1020394 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Corporate Risk (RISK) merupakan proksi dari variabel karakter eksekutif. Karakter Eksekutif minimum dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia, Tbk dengan nilai minimum sebesar 0,0006 pada tahun 2014, sedangkan Karakter Eksekutif maksimum dimiliki oleh PT Astra Graphia, Tbk dengan nilai maksimum sebesar 0,0545 pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,015735 ini berarti bahwa jika skor risiko perusahaan melebihi 0,015735, maka termasuk pada perusahaan yang memiliki risiko perusahaan yang tinggi atau sebaliknya. Nilai standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0,0145692 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Variabel Interaksi (LRTA*RISK) merupakan interaksi dari variabel *Tax Avoidance* Jangka Panjang dengan variabel Karakter Eksekutif. Variabel *Tax Avoidance* Jangka Panjang yang berinteraksi dengan variabel Karakter Eksekutif minimum dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia, Tbk dengan nilai minimum sebesar 0,0001 pada tahun 2014, sedangkan Variabel *Tax Avoidance* Jangka Panjang yang

berinteraksi dengan variabel Karakter Eksekutif maksimum dimiliki oleh PT Metrodata Electronics,Tbk dengan nilai maksimum sebesar 0,0198 pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,003826 ini berarti bahwa jika skor interaksi antara *tax avoidance* jangka panjang dan risiko perusahaan melebihi 0,003826, maka termasuk pada perusahaan yang memiliki interaksi antara *tax avoidance* jangka panjang dan risiko perusahaan yang tinggi atau sebaliknya. Nilai standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0,0041906 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan bebas dari multikolinieritas, sehingga data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear.

Tabel 3.
Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

| Variabel | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Signifikansi |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 3,054 | 0,468 | | 6,533 | 0,000 |
| LRTA | -3,541 | 1,707 | -0,546 | -2,075 | 0,047 |
| RISK | -13,502 | 15,057 | -0,297 | -0,897 | 0,377 |
| LRTA*RISK | 17,330 | 57,763 | 0,110 | 0,300 | 0,766 |
| Adjusted R Square | | | | | 0,173 |
| F hitung | | | | | 3.303 |
| Singnifikansi F | | | | | 0,034 |

Sumber : Data sekunder diolah, (2016)

$$\text{TOBIN'S Q} = 3,054 - 3,541 \text{ LRTA} - 13,502 \text{ RISK} + 17,330 \text{ LRTA} * \text{RISK} + \varepsilon \dots \dots (2)$$

Nilai konstanta sebesar 3,054 menunjukkan bahwa jika nilai *tax avoidance* jangka panjang (LRTA) dan karakter eksekutif (RISK) sama dengan nol, maka nilai

dari nilai perusahaan adalah sebesar 3,054 satuan. Nilai koefisien regresi *tax avoidance* jangka panjang (LRTA) sebesar -3,541 memiliki arti bahwa apabila LRTA naik sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 3,541 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi karakter eksekutif (RISK) sebesar -13,502 memiliki arti bahwa apabila RISK naik satu satuan, maka nilai perusahaan turun sebesar 13,502 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien variabel interaksi LRTA*RISK sebesar 17,330 memiliki arti jika interaksi LRTA*RISK naik satu satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 17,330 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 3 Hasil *adjusted R square* untuk sebesar 0,173 ini berarti 17% variansi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variansi *tax avoidance* jangka panjang dan karakter eksekutif, sedangkan sisanya 83% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 4.
Hasil Uji F

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 3,587 | 3 | 1,196 | 3,303 | ,034 ^b |
| Residual | 10,859 | 30 | ,362 | | |
| Total | 14,446 | 33 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa profitabilitas *value* sebesar 0,034 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ yang mengindikasikan variabel *tax avoidance* jangka

panjang, variabel karakter eksekutif, dan variabel interaksi antara *tax avoidance* jangka panjang dengan karakter eksekutif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan layak untuk dijadikan pengujian hipotesis.

Tabel 5.
Hasil Uji t

| Variabel | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Signifikansi |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|--------------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 3,054 | 0,468 | | 6,533 | 0,000 |
| LRTA | -3,541 | 1,707 | -0,546 | -2,075 | 0,047 |
| RISK | -13,502 | 15,057 | -0,297 | -0,897 | 0,377 |
| LRTA*RISK | 17,330 | 57,763 | 0,110 | 0,300 | 0,766 |

Sumber: Data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 5 ditunjukkan bahwa profitabilitas signifikansi *tax avoidance* jangka panjang sebesar 0,047 ($p < 0,05$), sedangkan untuk T_{hitung} adalah sebesar -2,075 lebih kecil dari T_{tabel} sebesar -1,6924 ($-2,075 < -1,6924$) ini berarti *tax avoidance* jangka panjang secara individual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *tax avoidance* jangka panjang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil bahwa nilai koefisien regresi sebesar (-3,541) dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 (lebih kecil dari 0,05), sehingga dapat dikatakan *tax avoidance* jangka panjang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis pertama diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan praktik *tax avoidance* dapat menurunkan nilai perusahaan, karena ada beberapa biaya yang harus

ditanggung yaitu pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan penghindaran pajak serta adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko ini mulai dari yang dapat dilihat, yaitu bunga dan denda kemudian yang tidak terlihat, yaitu kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat buruk bagi kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan. Ada pula risiko penghindaran pajak yang lain yaitu timbulnya masalah agensi. Ini timbul jika manajer memanfaatkan posisinya untuk mengalihkan sumber daya perusahaan untuk pribadinya, dimana manajer yang menggerakkan jalannya perusahaan termasuk menentukan tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan (Puspita, 2014).

Berdasarkan berbagai macam pertimbangan atas risiko yang ada, sikap pemegang saham terhadap penghindaran pajak tergantung pada pertimbangan mereka terhadap manfaat dan biaya yang menyertainya. Pemegang saham hanya bersedia mengambil risiko apabila manfaat penghindaran pajak melebihi biayanya (Minnick dan Noga, 2010 dalam Puspita, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyani (2014) yang menyatakan semakin tinggi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka semakin rendah nilai perusahaan. Hasil ini didukung juga dengan penelitian Ilmiani dan Sutrisno (2013) dan Mutiah dan Jaeni (2013) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Tabel 5 ditunjukkan bahwa profitabilitas signifikansi interaksi antara *tax avoidance* jangka panjang dan karakter eksekutif menunjukkan nilai profitabilitas signifikansi sebesar 0,766 ($p > 0,05$), sedangkan untuk T_{hitung} 0,300

adalah sebesar lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,6924 ($0,300 < 1,6924$) ini berarti secara individual interaksi antara *tax avoidance* jangka panjang dan karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti karakter eksekutif memperlemah pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan karakter eksekutif mampu memperkuat pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil bahwa nilai koefisien regresi sebesar (17,330) dengan nilai signifikansi sebesar 0,766 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa karakter eksekutif memperlemah pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif yang diproksi dengan risiko perusahaan tidak dapat mendukung terjadinya *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena eksekutif yang bersifat *risk taker* juga harus selalu mempertimbangkan dampak negatif dari setiap keputusan yang akan diambil termasuk keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Meskipun dengan adanya risiko mampu memberikan dampak terhadap eksekutif dalam hasil pembuatan keputusan mengenai pembayaran pajak akan tetapi tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* (Mayangsari, 2015).

Selain itu, para eksekutif perusahaan tidak selalu dapat melakukan praktik *tax avoidance* karena selalu ada pembaharuan peraturan perpajakan sehingga para eksekutif akan kesulitan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan

tax avoidance, sehingga tidak memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* setiap periodenya, sedangkan di sisi lain perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan setiap periodenya. Hal ini berarti kecilnya kesempatan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* tidak akan mampu mendukung upaya peningkatan nilai perusahaan setiap periodenya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoesanto (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan risiko perusahaan tidak diikuti oleh peningkatan *tax avoidance* perusahaan. Hasil ini didukung juga oleh penelitian Handayani (2014) yang menyatakan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa *tax avoidance* jangka panjang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti jika perusahaan melakukan *tax avoidance* jangka panjang maka nilai perusahaan akan menurun, karena *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan menimbulkan biaya untuk *tax avoidance* dan risiko bagi perusahaan seperti kehilangan reputasi perusahaan dan timbulnya masalah agensi dalam perusahaan. Karakter eksekutif memperlemah pengaruh *tax avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena eksekutif yang bersifat *risk taker* juga harus selalu mempertimbangkan dampak negatif dari setiap keputusan yang akan diambil termasuk keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Eksekutif juga tidak

selalu dapat melakukan tindak *tax avoidance* setiap periodenya, sehingga hal tersebut tidak akan mendukung upaya peningkatan nilai perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah berdasarkan hasil *adjusted R²* dapat dilihat masih terdapat 83% variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Variabel lain yang dimaksud adalah Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan, Struktur Modal, *Investment Oportunity Set* (IOS), Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governanace* (GCG), *Corporate Social Responcibility* (CSR) dan sebagainya. Bagi perusahaan disarankan agar selalu mampu meningkatkan nilai perusahaan agar dapat memberikan signal positif bagi para investor untuk mempertahankan investasinya di perusahaan dan perusahaan mampu menarik investor baru untuk menanamkan modal ke perusahaan sehingga perusahaan memperoleh dana tambahan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Penelitian ini masih terbatas pada perusahaan manufaktur saja untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas lingkup penelitian. Peneliti dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar memperoleh hasil yang tergeneralisasi. Karena keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya menggunakan dua variabel yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

REFERENSI

- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*,
- Carolina, Verani dan Maria Natalia, Debbianita. 2014. Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, (18) (3), hal: 409-419.
- Chasbiandani, Tryas, dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh *Tax Avoidance* Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, pp: 1-26.
- Dewi, Kristiana, dan I Ketut Jati .2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (9)(1), pp: 249-260.
- Dyreg, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, (85), pp: 1163-1189.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21 Update PLS Regresi*. 2013. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Umi., dan Puji Harto .2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, (3) (2), hal: 1-11.
- Handayani, Susi. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, (10) (2), hal: 97-108.
- Hindari Pajak, 2.000 PMA Dibidik BKPM. 2016. <http://www.pajakonline.com/engine/artikel/art.php?artid=11360> Diunduh tanggal 19 bulan April tahun 2016.
- Ilmiani, Amalia Dan Catur Ragil Sutrisno. 2013. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan*.

- Indonesia Stock Exchange.2015. Laporan Keuangan dan Tahunan. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan.aspx>. Diunduh tanggal 04 bulan Desember tahun 2015.
- Jakob, Martin, Harm Schutt.2013. Firm Valuation and the Uncertainty of Future Tax Avoidance. *Arbeitskreis Quantitative Steuerlehre Quantitative Research in Taxation – Discussion Papers. Otto Beisheim School of Management*, (149), pp: 1-32.
- Khaoula, Aliani, Zarai Mohamed Ali.2012. The board of directors and the corporate tax planning: Empirical Evidence from Tunisia. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, (2) (2), pp: 142-157.
- Khoesanto, Meliana Yonatha. 2013. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Lestari, Nanik, Ratna Wardhani.2015. The Effect of the Tax Planning to Firm Value with Moderating Board Diversity. *International Journal of Economics and Financial Issues*, (5), pp: 315-323.
- Maharani, Cahya, dan Ketut Alit Suardana.2014. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (9)(2), pp: 525-539.
- Mayangsari, Cindy. Zirman Dan Eka Haryani.2015. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, (2)(2), hal: 1-15.
- Mutiah, Siti dan Jaeni Jaeni. 2013. Pengaruh *Tax Avoidance* Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Students Journal of Accounting and Banking*, (2) (1).
- Nasution,S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. 2011.Jakarta: Bumi Aksara.
- Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2014 Republik Indonesia. Diunduh 30 Desember 2015.
- Paligorova, Teodora.2010. Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Bank of Canada Working Paper*, pp: 2-41.
- Prastowo,Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. 2014. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- . *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. 2014. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspita, Ratih Silvia. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak, *Skripsi* Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Simarmata, Permata. 2014. Pengaruh *Tax Avoidance* Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2012). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. 2014. Bandung: Alfabeta.
- Suyani. 2014. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris : Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Skripsi*. Sarjana Ekonomi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Swingly, Calvin, dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (10) (1), pp 47-62.
- Utama, Suyana I Made. 2011. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif. Edisi Kelima. Denpasar*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Utami, Anindyati Sarwindah. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wang, Xiaohang. 2010. Tax Avoidance, Corporate Transparency, and Firm Value. *Journal Department of Accounting McCombs School of Business University of Texas at Austin*, pp: 1-61.